

Implementasi Pendidikan Inklusif di Universitas Lambung Mangkurat “Perspektif Mahasiswa Disabilitas Terhadap Kinerja Volunteer”

by Mirnawati Mirnawati

Submission date: 16-Feb-2021 12:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 1510563880

File name: mentasi_Pendidikan_Inklusif_di_Universitas_Lambung_Mangkurat.pdf (359.76K)

Word count: 3451

Character count: 23606



Implementasi Pendidikan Inklusif di Universitas Lambung Mangkurat “Perspektif Mahasiswa Disabilitas Terhadap Kinerja Volunteer”

Mirawati, Amka, Imam Yuwono

Universitas Lambung Mangkurat
E-mail : mirawati.plb@ulm.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa disabilitas terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di universitas lambung mangkurat, terkhusus di program studi pendidikan luar biasa sebagai program studi pilihan mahasiswa disabilitas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa disabilitas tunarungu berjumlah 5 orang mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, kuisioner dan observasi. Adapun analisis data menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan, dan unntuk mendapatkan data yang absah atau valid, maka dalam penelitian ini dilakukan teknik *member check*. Hasil penelitian menunjukkan persepsi mahasiswa disabilitas khususnya mahasiswa tunarungu terhadap kinerja volunteer dalam melakukan pendampingan di kelas, pendampingan dalam pengerjaan tugas, pendampingan administrasi kampus, dan pendampingan kegiatan kemahasiswaan, terbilang baik walaupun mahasiswa tunarungu terkadang kecewa karena tidak ada volunteer yang mendampingi saat mereka membutuhkan. Hal tersebut terjadi karena volunteer juga merupakan mahasiswa aktif yang juga harus menyelesaikan tugas perkuliahan mereka sehingga terkadang tidak bisa melakukan pendampingan kepada mahasiswa disabilitas.

Kata kunci: pendidikan inklusi; perspektif; mahasiswa disabilitas; kinerja volunteer

12

Abstract: The purpose of this study was to determine the perceptions of students with disabilities on the implementation of inclusive education at Gastric Mangkurat University, especially in special education study programs as the preferred study program for students with disabilities. The research approach used is qualitative research with descriptive research type. The data source or informants in this study were 5 deaf students. Data collection techniques using interviews, questionnaires and observations. As for data analysis using data reduction, presentation and drawing conclusions, and to obtain valid or valid data, this research uses the member check technique. The results showed that the perceptions of students with disabilities, especially deaf students, on the performance of volunteers in providing assistance in class, mentoring in assignments, campus administration assistance, and mentoring student activities, are quite good even though deaf students are sometimes disappointed because there are no volunteers to accompany them when they need them. This happens because volunteers are also active students who also have to complete their lecture assignments so that sometimes they cannot provide assistance to students with disabilities.

Keywords: inclusive education; perspective; students with disabilities; volunteer performance

PENDAHULUAN

Perspektif mengenai disabilitas pada dasarnya dapat di lihat dari dua model yaitu model medis dan model sosial. Model medis beranggapan bahwa disabilitas dianggap sebagai tragedi personal, artinya disabilitas yang terjadi pada seseorang merupakan suatu takdir atau ketidak beruntungan yang melekat pada dirinya, sehingga masalah yang terjadi akibat disabilitas merupakan masalah individu yang menyebabkan terhambatnya aktifitas dan selalu mendapatkan ketidak beruntungan dalam social masyarakat (Pradipta, 2019). Selain itu model medis ini juga beranggapan bahwa disabilitas merupakan suatu penyakit yang bisa disembuhkan sehingga jika ditangani dengan benar maka seorang penyandang disabilitas dapat kembali

beraktifitas dengan normal, dengan kata lain “penyakit sembuh maka masalah hilang”. maka solusi yang ditawarkan kemudian adalah penyembuhan secara medis, dan pendidikan bagi penyandang disabilitas dikenal dengan pendidikan segregasi, yaitu sistem pendidikan yang menyatukan penyandang disabilitas (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam satu satuan pendidikan khusus (SLB).

Berbeda dengan model medis, model sosial memandang disabilitas sebagai hal yang berhubungan dengan sosial kemanusiaan. Masalah hambatan aktifitas dan interaksi sosial pada anak disabilitas tidak semata-mata karena faktor hambatan yang ada pada diri individu, akan tetapi terletak pada lingkungan yang dianggap tidak mampu mengakomodir atau menyediakan aksesibilitas yang memadai untuk

penyandang disabilitas. Anggapan model sosial inilah yang kemudian menghantarkan penyandang disabilitas mendapatkan layanan pendidikan melalui sistem pendidikan inklusif.

Hakikat pendidikan inklusif pada dasarnya terkait hak setiap individu atas hubungan sosial, kemampuan intelektual dan perkembangan individu. Semua individu selayaknya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dan mencapai potensi yang mereka miliki, sehingga layanan pendidikan semestinya harus mempertimbangkan setiap perbedaan yang ada pada diri setiap individu siswa (Pradipta, 2017). Siswa yang memiliki hambatan khusus dan/atau kebutuhan belajar khusus harus diberi jalan untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu. Sebagaimana dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1): “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, yang artinya bahwa setiap warga negara tanpa melihat kekurangan dan kelebihan yang ada padanya berhak memperoleh pendidikan yang baik. Pemenuhan Pendidikan bagi penyandang disabilitas juga dipertegas dalam UU nomor 8 tahun 2016 Pasal 40 bahwa “pemerintah dan pemerintah daerah (Pemda) wajib menyelenggarakan atau memfasilitasi pendidikan untuk penyandang disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya. Penyelenggaraannya dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusi dan pendidikan khusus (Pradipta, dkk, 2020).

Isu mengenai penyandang disabilitas semakin marak dan semakin mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan, baik masyarakat, civitas akademik, maupun pemerintah. Hal tersebut berdampak positif bagi perkembangan pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas, karena saat ini pendidikan inklusif tidak hanya diselenggarakan di sekolah-sekolah tingkat TK, SD, SMP dan SMA, tapi juga sudah merambah perguruan tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam peraturan menteri riset, teknologi, dan pendidikan tinggi republik indonesia nomor 46 tahun 2017 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus di perguruan tinggi Pasal 6 (1) perguruan tinggi harus memberikan kesempatan yang sama kepada calon mahasiswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi. Implementasi pendidikan inklusif di perguruan tinggi merupakan hal yang penting karena kehadiran anak berkebutuhan khusus berkontribusi dalam pengembangan universitas yang lebih baik, karena memerlukan praktik transformasi dan mengembangkan sikap dan tindakan yang peka terhadap kondisi kebutuhan khusus anak (Weedon & Riddell:2016). Selain itu, untuk siswa berkebutuhan khusus, universitas merupakan kesempatan, pengalaman pemberdayaan dan dianggap sebagai kendaraan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka

(Martins.,Morges., & Gonçaves, 2018; Gibson, 2015).

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di kalimantan selatan menyambut baik peraturan menteri tersebut, dibuktikan dengan keputusan ULM membuka pendaftaran bagi mahasiswa disabilitas pada tahun ajaran 2017-2018, dan terseleksi delapan anak dari sebelas anak berkebutuhan khusus yang mendaftar. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah seorang volunteer bahwa kedelapan anak berkebutuhan khusus tersebut saat ini terdaftar sebagai mahasiswa pada program studi pendidikan luar biasa, jenis kebutuhan khusus kedelapan anak tersebut adalah tunanetra (1 anak), tunarungu (5 anak) dan tunadaksa (2 anak).

Berstatus sebagai mahasiswa, tentu hal yang sangat membanggakan dan diimpikan oleh mereka, karena mereka berhasil membuktikan kepada dunia bahwa mereka bisa dan layak mengenyam pendidikan sampai keperguruan tinggi. Terlepas dari itu semua, menjadi seorang mahasiswa juga merupakan suatu hal yang penuh tantangan bagi mereka mahasiswa disabilitas dalam menjalani lika liku kehidupan kampus, terlebih lagi universitas lambung mangkurat yang notabeneunya baru menyelenggarakan pendidikan inklusif tentu belum sepenuhnya dapat menyediakan akses bagi mahasiswa disabilitas.

Menjalani masa transisi dari status siswa menjadi mahasiswa, yang dulunya belajar di sekolah dengan mata pelajaran yang pasti setiap semester, guru yang tetap, teman-teman yang akrab dengan kondisi yang sama, dimanjakan dengan aksesibilitas yang memadai. Sekarang beralih status menjadi mahasiswa, belajar di kampus dengan mata kuliah yang selalu berganti tiap semester, dosen yang juga silih berganti mengikuti pergantian mata kuliah tiap semesternya, teman-teman yang karakternya sangat heterogen, selain itu juga harus berhadapan dengan berbagai macam tugas dan kelengkapan administrasi.

Beranjak dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti atau mengkaji persepsi mahasiswa tunarungu terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif terkait kinerja volunteer dalam melakukan pendampingan pada mahasiswa tunarungu di Universitas Lambung Mangkurat, terkhusus di program studi pendidikan khusus. Dengan harapan, ragam persepsi mahasiswa tersebut nantinya akan menjadi referensi dalam upaya perbaikan atau peningkatan layanan pendidikan bagi mahasiswa disabilitas di lingkungan program studi pendidikan khusus FKIP ULM Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan

13 lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mempelajari masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian ini akan mendeskripsikan persepsi mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap kinerja volunteer dalam melakukan pendampingan di lingkungan program studi pendidikan khusus. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa disabilitas program studi pendidikan luar biasa yang terdiri dari 7 orang mahasiswa (5 orang mahasiswa tunarungu, 1 orang mahasiswa lambat belajar dan 1 orang mahasiswa tunadaksa).

Pengumpulan data dilakukan dengan bekerja sama dengan para volunteer, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara semi struktur. yang berisi petunjuk secara garis besar tentang isi materi yang diberikan saat wawancara. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat lebih memahami jawaban yang diberikan oleh informan, agar tidak terjadi kekeliruan dalam menginterpretasikan hasil wawancara, maka dalam penelitian ini kegiatan wawancara ditunjang dengan berbagai alat seperti buku catatan, tape recorder, dan handycam. Namun demikian peneliti menginformasikan dan meminta izin terlebih dahulu dalam penggunaan alat bantu ini kepada informan. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait persepsi mahasiswa disabilitas tunanetra. (2) Angket (Kuesioner), Angket yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam bentuk angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup; (3) Dokumentasi, dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi gambar berupa foto-foto kegiatan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, adapun instrumen tambahan berupa panduan wawancara, lembar angket (kuesioner), dan kamera untuk pengambilan foto kegiatan penelitian. Proses analisis data terjadi secara simultan dan bolak balik yang artinya dalam proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data sampai analisis data itu sendiri. Proses analisis data dapat digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses analisis data di adaptasi Sugiyono (2016)

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan member check. Sugiyono (2016), member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya dikatakan valid atau absah, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila temuannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mahasiswa disabilitas beranggapan bahwa volunteer telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam melakukan pendampingan di kelas. Beberapa tugas volunteer yang dilakukan diantaranya: mencatat materi/penjelasan yang disampaikan oleh dosen, membantu mengisyaratkan penjelasan dosen dalam bahasa verbal begitupun sebaliknya jika mahasiswa disabilitas ingin bertanya maka volunteer mengalih bahasakan pertanyaan mahasiswa disabilitas untuk disampaikan ke dosen yang bersangkutan, menjelaskan kembali materi yang kurang dipahami di luar kelas. Tugas-tugas yang dilakukan oleh volunteer tersebut sangat membantu mahasiswa disabilitas yang dalam hal ini mahasiswa tunarungu dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa tunarungu berikut: *"saya merasa terbantu dengan juru bahasa isyarat yang dilakukan volunteer dalam kegiatan perkuliahan."*. *"saya senang belajar dari materi yang diberikan oleh teman-teman volunteer"*. Tugas volunteer tidak hanya melakukan pendampingan dalam kegiatan perkuliahan di kelas, tetapi juga melakukan pendampingan kepada mahasiswa tunarungu saat pengerjaan tugas, pendampingan dalam pengerjaan tugas dilakukan di sela waktu perkuliahan sesuai kesepakatan dengan mahasiswa tunarungu. Dalam hal ini, mahasiswa tunarungu beranggapan bahwa volunteer telah melakukan tugasnya dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan salah satu mahasiswa tunarungu berikut dari quisioner yang diberikan. *"saya sendiri sangat terbantu dengan volunteer menceritakan tugas yang diberikan"*. Disisi lain mahasiswa tunarungu juga ada yang mampu belajar sendiri mengerjakan tugas dengan memanfaatkan akses internet.

Tugas volunteer di dalam lingkungan kampus juga mencakup pendampingan dalam melengkapi administrasi kampus mahasiswa disabilitas termasuk

dalam mengurus kelengkapan beasiswa, pengisian KRS, dan program mata kuliah. Dalam hal ini mahasiswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam bahasa komunikasi sangat mengalami kesulitan dalam mengurus administrasi perkuliahan maupun administrasi kampus lainnya secara mandiri, berhubung para staf tenaga kependidikan di lingkungan program studi maupun di lingkungan fakultas juga tidak memiliki kemampuan dalam berbahasa isyarat. Dengan demikian, dengan adanya volunteer mahasiswa tunarungu merasa sangat terbantu. Pendampingan yang dilakukan oleh volunteer mampu menjembatani kebutuhan dan keperluan administrasi yang dibutuhkan mahasiswa tunarungu dalam hal administrasi kampus baik tingkat program studi, tingkat fakultas bahkan tingkat universitas.

Pembahasan

Berbicara masalah kegiatan kemahasiswaan, tidak semua mahasiswa tunarungu terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus. Dari lima orang mahasiswa tunarungu hanya dua orang yang berminat aktif bergabung dalam organisasi himpunan mahasiswa pendidikan khusus. Mereka pun dilibatkan dalam kepengurusan sesuai dengan kadar kemampuan mereka misalnya mereka diberi tugas untuk dokumentasi kegiatan, adapun volunteer bertugas mendampingi jika ada kegiatan rapat. Dalam hal ini, volunteer menjembatani mengisyaratkan materi rapat yang dibahas. Dengan demikian, tidak ada masalah berarti mahasiswa tunarungu dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan karena dalam hal ini volunteerpun telah melaksanakan tugasnya dengan baik, mahasiswa tunarungu pun merasa sangat terbantu dengan menurut mereka volunteer telah menjalankan tugasnya dengan baik, walaupun terkadang mahasiswa tunarungu juga merasa kecewa karena disaat mahasiswa tunarungu butuh penjelasan, tidak ada volunteer yang mendampingi.

Namun mahasiswa tunarungu juga pada akhirnya memaklumi karena volunteer juga punya kesibukan masing-masing. *"saya pernah kecewa, saya kurang paham. Dan volunteer juga punya kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan pada saat saya perlu penjelasan"*. Mahasiswa tunarungu yang mengalami hambatan pendengaran, berdampak pada kemampuan bahasa dan komunikasi sehingga berdampak pada masalah aktifitas sehari-hari termasuk mahasiswa tunarungu dalam menjalani aktifitas kampus. Mahasiswa tunarungu bisa dipastikan akan menghadapi masalah dalam kegiatan perkuliahan di kelas, masalah dalam pengerjaan tugas, melengkapi administrasi kampus, serta dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus. Kehadiran mahasiswa berkebutuhan khusus di perguruan tinggi merupakan tantangan bagi universitas, tidak hanya dalam hal menghilangkan hambatan dalam aksesibilitas fisik/bangunan, tetapi juga berkaitan dengan akses yang

lebih luas ke kurikulum, pengajaran, pembelajaran dan evaluasi (Morgado., Cortés-Vega., López-Gavira., Álvarez., & Moriña: 2016). Mahasiswa berkebutuhan khusus menghadapi hambatan tambahan dan lebih banyak daripada mahasiswa pada umumnya, hambatan tersebut dapat berupa struktural, organisasi, perilaku dan / atau sikap (Moswela dan Mukhopadhyay: 2011).

Menghadapi permasalahan tersebut, Unit Layanan Disabilitas Universitas Lambung Mangkurat menyediakan volunteer yang dalam hal ini merupakan mahasiswa aktif dari program studi pendidikan khusus. Penerimaan mahasiswa berkebutuhan khusus perguruan tinggi dengan kebutuhan mereka yang beragam memerlukan pengaturan khusus di lingkungan mereka (Bano., Akhter., & Anjum: 2013). Beberapa tugas volunteer yang telah ditentukan dalam kontrak adalah mencatat materi/penjelasan yang sedang diajarkan, menjadi juru bahasa isyarat terkait materi yang disampaikan oleh dosen melalui bahasa verbal dan mengalihbahasa isyarat mahasiswa tunarungu ke dalam bahasa verbal, mencatat tugas-tugas dan tanggal ujian, menjelaskan kembali materi materi yang kurang dipahami mahasiswa tunarungu, serta melakukan pendampingan mahasiswa tunarungu dalam mengerjakan tugas-tugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa disabilitas terhadap kinerja volunteer termasuk dalam kategori baik. Mahasiswa disabilitas merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan dari volunteer. Mahasiswa disabilitas khususnya tunarungu bisa mengikuti aktifitas perkuliahan dengan bantuan dari volunteer.

Dengan adanya pendampingan yang dilakukan volunteer, mahasiswa tunarungu bisa lebih muda memahami materi yang telah disampaikan. Upaya ini merupakan salah satu bentuk kepedulian, empati dan penerimaan instansi terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus. Salah satu faktor utama yang mendorong penyelenggaraan pendidikan inklusif di perguruan tinggi adalah sikap penerimaan terhadap mahasiswa dan menunjukkan minat serta kepedulian terhadap mahasiswa termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus, sehingga mahasiswa berkebutuhan khusus juga merasa percaya diri dan diterima berada di lingkungan kampus (Moriña: 2019).

Elemen penting yang memungkinkan perasaan tersebut berkembang, adalah mengajar dengan antusiasme serta mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kelas (Ruiz-Alfonso, León: 2016). Sebuah hasil penelitian mengemukakan bahwa elemen yang berkontribusi terhadap prestasi akademik mahasiswa berkebutuhan khusus adalah adanya sikap kepedulian yang mereka terima diantaranya pesan mereka selalu ditanggapi, menyediakan volunteer yang membantu dalam kegiatan pembelajaran, serta membuat penyesuaian yang wajar, dll (Stein: 2014).

Hasil penelitian serupa juga diungkapkan oleh Lipka et al (2018) bahwa empati, kepedulian dan

kemampuan mendekati merupakan elemen yang sangat membantu mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menjalani program pendidikan inklusif. Namun disisi lain, kegiatan pendampingan tidak selalu berjalan mulus, terdapat beberapa kendala yang ditemui oleh para volunteer dalam melakukan aktifitas pendampingan terhadap mahasiswa tunarungu.

Beberapa kendala tersebut diantaranya, para volunteer saat ini juga masih merupakan mahasiswa aktif pada program studi pendidikan khusus, mereka pun masih harus mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas mereka sendiri. Kondisi inilah yang terkadang mahasiswa tunarungu tidak di dampingi sehingga mahasiswa tunarungu merasa kecewa, walapun mahasiswa tunarungu juga masih dapat memahami posisi para volunteer.

Kegiatan pendampingan oleh volunteer yang mendapatkan pesrpsi yang baik dari mahasiswa berkebutuhan khusus yang dalam hal ini mahasiswa tunarungu tentu tidak lepas dari ketulusan dan penerimaan para volunteer dalam melaksanakan tugasnya. Ketika lingkungan mendengarkan dan menunjukkan kedekatan melalui perilaku yang menghasilkan rasa kedekatan, maka mahasiswa berkebutuhan khusus akan mengalami persepsi yang lebih positif, karena mereka merasa didukung secara emosional (Titsworth, Quinlan, Mazer: 2010)

Selain kendala dari segi waktu, para mahasiswa berkebutuhan khusus pun masih memiliki kemampuan bahasa syarat yang sangat minim, hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap kegiatan pendampingan yang dilakukan, khususnya saat menjadi juru bahasa isyarat yang bertugas mengalihkan penjelasan materi yang disampaikan oleh dosen dalam bahasa verbal ke dalam bahasa isyarat. Terlebih lagi dalam mata kuliah tertentu kosa kata yang ada banyak kata abstrak yang asing bagi volunteer terlebih lagi bagi mahasiswa disabilitas. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati, dkk (2018) bahwa problematika volunteer dari sisi MBK, antara lain: kemampuan bahasa isyarat yang terbatas dan sering berubah, serta mahasiswa tunarungu tidak mau di dampingi.

6 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perspektif mahasiswa disabilitas khususnya mahasiswa tunarungu terbilang baik terhadap kinerja volunteer dalam melakukan pendampingan di kelas, pendampingan dalam pengerjaan tugas, pendampingan administrasi kampus, dan pendampingan kegiatan kemahasiswaan. Walau terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh volunteer, khususnya dalam hal waktu pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- 2 Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- 11 Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar. 2011. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1 Gibson S. (2015). When rights are not enough: What is? Moving towards new pedagogy for inclusive education within UK universities. *International Journal of Inclusive Education*. 2015; 19(8): 875–886.
- 1 Lipka, O., Baruch, AF., Meer, Y. (2018). Academic support model for post-secondary school students with learning disabilities: student and instructor perceptions. *International Journal of Inclusive Education*, 2018; 1–16.
- 1 Martins, ME., Morges, ML., Gonçalves, T. (2018). Attitudes towards inclusion in Higher Education in a Portuguese University. *International Journal of Inclusive Education*. 2018; 22(5): 527–542. <http://dx.doi.org/10.1080/13603116.2017.1377299>
- Mirnawati, dkk. 2018. Volunteer Problems in Guiding Special Needs Students in Following Lectures. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 272. Atlantis press.
- 4 Morgado, B., Cortés-Vega, M. D., López-Gavira, R., Álvarez, E., & Moriña, A. (2016). INCLUSIVE EDUCATION IN HIGHER EDUCATION? *Journal of Research in Special Educational Needs*, 16, 639–642. [doi:10.1111/1471-3802.12323](https://doi.org/10.1111/1471-3802.12323)
- Moriña, A. (2019). The keys to learning for university students with disabilities: Motivation, emotion and faculty-student relationships. *PLOS ONE*, 14(5), e0215249. [doi:10.1371/journal.pone.0215249](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0215249)
- Moswela, E. & Mukhopadhyay, S. (2011) 'Asking for too much? The voices of students with disabilities in Botswana.' *Disability & Society*, 26 (3), pp. 307–19
- 3 Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi
- Pradipta, R. F., Purnamawati, F., Efendi, M., Dewantoro, D. A., Huda, A., & Jauhari, M. N. (2020, December). The Role of The Resource Center in the Implementation of Inclusion Education in Basic, Medium, and Higher Education Institutions: A Grounded Theory Approach. In 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020) (pp. 490-496). Atlantis Press.

Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.

10 Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disability Students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

9 Solberg, V. Scott & Richards, Curtis & Vanbruinswaardt, Caroline & Chen, Zi & Jarukitisakul, Chonlada. (2014). Supporting students with special needs in the transition from school to higher education. *CAISE Review*. 2. 10.12796/caise-review.2014V2.004.

1 Stein, K.F. (2014). Experiences of college students with psychological disabilities: the impact of perceptions of faculty characteristics on academic achievement. *IJTLHE*. 26(1): 55–65.

1 Titsworth S, Quinlan MM, Mazer JP. Emotion in teaching and learning: Development and validation of the classroom emotions scale. *Commun Educ*. 2010; 59(4): 431–452. <https://doi.org/10.1080/03634521003746156>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

1 Weedon, E., Riddell S. (2016). Higher education in Europe: widening participation. In Shah M, Bennett A, Southgate E, editors. *Widening higher education participation. A global perspective*. Oxford: Elsevier; pp. 49–61.

Implementasi Pendidikan Inklusif di Universitas Lambung Mangkurat “Perspektif Mahasiswa Disabilitas Terhadap Kinerja Volunteer”

ORIGINALITY REPORT

17 %	%	%	17 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to National Louis University Student Paper	5 %
2	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	4 %
3	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	2 %
4	Submitted to Monash University Student Paper	1 %
5	Submitted to University of Glasgow Student Paper	1 %
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
7	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1 %
8	Submitted to University of Nicosia Student Paper	1 %

9	Submitted to The Hong Kong Polytechnic University Student Paper	1%
10	Submitted to University of New England Student Paper	1%
11	Submitted to University of New South Wales Student Paper	<1%
12	Submitted to Intercollege Student Paper	<1%
13	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
14	Submitted to Universitas International Batam Student Paper	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography Off